BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Sebelum mengemukakan masalah koperasi yang lebih dalam, ada baiknya untuk mengetahui definisi dari koperasi itu sendiri. serta untuk menandai dimana letak beda dan kekhususan manajemen koperasi dibanding manajemen lain, maka terlebih dahulu perlu memahami beberapa konsep dasar koperasi. Definisi adalah konsep dasar yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelum menginjak pada bagian lain dalam kajian koperasi.

Banyak ahli yang menyodorkan definisi atau batasan mengenai koperasi, dimana definisi-definisi tersebut pada dasarnya beranjak dari kata ***"coop-operation"*** yang mengandung arti kerjasama. Oleh sebab itu koperasi pada dasarnya adalah kerjasama kelompok atau individu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Melalui kerjasama itu mereka yakin pencapaian tujuan usaha dapat terwujud lebih cepat dan efisien.

Selanjutnya untuk kepentingan tertentu koperasi didefinisikan dalam berbagai rumusan. Perbedaan definisi-definisi tersebut lebih banyak disebabkan cara pandang atau sisi pandang masing-masing disiplin ilmu atau negara tertentu terhadap kehadiran koperasi. Semenjak ide koperasi dicetuskan oleh para pembaharu sosial abad ke-19, pemikiran tentang konsep koperasi terus berkembang. Berbagai pemikiran mengenai konsep koperasi, baik yang dipengaruhi oleh pandangan sosial reformistik, hingga sekarang dikalangan para

ahli itu sendiri belum terdapat keseragaman pendapat mengenai definisi koperasi yang setepatnya.

Berikut ini kutipan pendapat dari beberapa tokoh mengenai koperasi :

Prof.R.S Soeriaatmadja menyatakan bahwa :

> **"Koperasi adalah suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik secara sukarela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan atas tanggungan bersama." (Drs. Hendrojogi, 1997:20-21)**

Prof.Marvin,A.Schaars, seorang guru besar dari University of Winsconsin,Madison USA, menyatakan :

> **"Koperasi adalah suatu badan usaha yang secara sukarela dimiliki dan dikendalikan oleh anggota yang adalah juga pelanggan dan dioperasikan oleh mereka dan untuk atas dasar nir laba atau atas dasar biaya." (Drs. Hendrojogi,1997:22-23)**

Mohammad Hatta (didalam Tim UGM) menyebutkan bahwa :

> **"Koperasi adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong." (IGN. Sukamdio, 1995:10)**

Dari beberapa pendapat mengenai koperasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Koperasi Indonesia harus berfungsi sebagai alat perjuangan rakyat untuk mewujudkan demokrasi ekomoni.
2. Koperasi Indonesia harus berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia
3. Koperasi harus berfungsi sebagai soko guru ekonomi nasional Indonesia yang menjamin kemajuan dan kemakmuran rakyat Indonesia
4. Koperasi Indonesia sebagai suatu gerakan masyarakat

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa koperasi dilihat dari substansinya adalah suatu sistem sosial-ekonomi, hubungannya bersifat terbuka, cara kerjanya adalah berorientasi pada tujuan dan pemanfaatan sumber dayanya.

Anggota dalam koperasi memiliki dua peran stategis sekaligus, yakni :

1. Anggota sebagai pemilik ;
2. Anggota sebagai pelanggan atau pemanfaat.

Kedua peran tersebut menjadi kriteria identitas bagi koperasi. Peran atau identitas ganda anggota koperasi menunjukkan bahwa yang melakukan kerjasama adalah manusia dan anggotanya, baik pada saat mengelola maupun pada saat memanfaatkan hasil usaha koperasi. Peran unik dari anggota inilah yang dijadikan acuan dalam mengenali sistem koperasi di berbagai negara.

Individu-individu dengan masing-masing usaha atas kesamaan kepentingan menghimpun dananya untuk koperasi dan secara bersama-sama pula menjalankan koperasi. Koperasi harus dikelola secara modern, profesional, efisien dan efektif agar memperoleh hasil yang rasional. Usaha yang dijalankan senantiasa diprioritaskan untuk membantu usaha anggota, demikian pula kelebihan usaha koperasi harus memiliki kontribusi yang berarti bagi kesejahteraan anggota melalui mekanisme yang disepakati bersama.

2.1.2. Struktur Organisasi Koperasi

Perangkat organisasi koperasi atau sering disebut manajemen koperasi, terdiri atas rapat anggota, pengurus, dan pengawas. Sebutan tim manajemen bagi ketiga unsur tersebut, memiliki makna bahwa unsur-unsur tersebut harus dapat mengembangkan kerja sama yang baik sehingga membentuk suatu kesatuan sistem pengelolaan.

Penjelasan ketiga unsur tadi dapat dilihat di bawah ini :

1. **Rapat Anggota**

   Merupakan kolektivitas suara anggota yang merupakan pemilik organisasi koperasi. Unsur ini merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi, ide-ide dan kebijakan-kebijakan dasar diputuskan dalam rapat ini.

2. **Pengurus**

   Pengurus merupakan orang-orang kepercayaan anggota yang diberi tugas-tugas dan wewenang untuk menjalankan kegiatan koperasi. Sehubungan dengan hal itu, maka pengurus wajib melakukan kehendak anggota yang disampaikan dalam forum rapat anggota. Pengurus juga perlu menjabarkan kehendak tersebut dalam program kerja teknis. Tugas pokok pengurus adalah memimpin organisasi dan usaha koperasi serta mewakilinya di luar maupun di muka pengadilan.

3. **Pengawas**

   Pengawas atau pemeriksa adalah orang-orang yang diangkat oleh forum rapat anggota untuk mengerjakan tugas pengawasan terhadap kerja pengurus. Tiga hal penting yang diawasi dari pengurus oleh pengawas, yakni :

   a. Keorganisasian

   b. Keusahaan

   c. Keuangan

Tugas pengawas dalam manajemen koperasi memiliki posisi strategis, mengingat secara tidak langsung, posisinya dapat menjadi pengaman dari ketidakjujuran atau ketidakprofesionalan pengurus (Rully,1997:53)

2.1.3. Struktur Permodalan Koperasi

2.1.3.1. Modal Asing

Modal asing sering juga diklasifikasikan kedalam jenis modal eksternal. Sedangkan arti dari modal asing itu sendiri adalah sejumlah modal yang digunakan oleh perusahaan atau koperasi yang berasal dari luar koperasi. Modal ini jika dilihat dari jangka waktunya mempunyai umur yang pendek dan panjang. Karena modal ini bersifat sementara, maka keberadaannya dalam koperasi hanya jika diundang atau diperlukan saja. Disini pemilik modal menanamkan modalnya ke koperasi dengan harapan memperoleh penghasilan, yaitu bunga atas modal yang dipinjamkannya. Modal ini ada yang berasal dari anggota sendiri dan ada juga yang berasal dari non anggotanya.

Manajer dan pengurus koperasi dituntut untuk menggunakan modal jenis ini secara efektif sesuai dengan kebutuhan. Apabila penggunaan modal ini tidak menghasilkan sisa hasil usaha dengan persentase yang lebih tinggi dibanding bunga kredit yang harus dibayar, maka penggunaan modal asing tersebut tidak menguntungkan dan untuk selanjutnya koperasi lebih baik tidak menggunakan modal ini.

2.1.3.2. Modal Sendiri

Modal sendiri dapat diklasifikasikan sebagai suatu modal internal. Sifat dari modal ini adalah tertanam untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Sepanjang koperasi masih hidup, jenis modal ini pasti ada walaupun jumlahnya dapat berubah naik atau turun. Jenis-jenis modal sendiri koperasi akan diuraikan pada pembahasan berikut ini:

1. Simpanan-simpanan

   Yaitu simpanan pokok dan simpanan wajib dari anggota. Simpanan pokok dan simpanan wajib ini akan semakin besar jumlahnya apabila terjadi pertambahan anggota dan ini berarti modal koperasi semakin banyak pula. Namun bila ada anggota yang keluar karena tidak sesuai lagi dengan tujuan koperasi, maka simpanan anggota yang akan keluar tersebut dapat diambil kembali yang mengakibatkan modal koperasi berkurang. Sehubungan dengan hal ini (sifat modal ini), pengurus dituntut untuk bekerja keras agar tidak ada anggota yang keluar, sehingga modal yang berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib tidak mengalami penurunan.

2. Sisa hasil usaha tidak dibagikan (ditanam kembali dalam koperasi) dan cadangan-cadangan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha.

3. Hibah

   Yaitu modal yang diterima koperasi secara cuma-cuma dari pihak lain menjadi modal sendiri.

4. Simpanan wajib yang dikaitkan dengan hasil usaha atau sering disebut simpanan wajib khusus. Sebenarnya simpanan ini merupakan jenis simpanan yang tidak mempunyai peraturan atau dengan kata lain tergantung dari kebijakan masing-masing pengurus koperasi dalam mengantisipasi kebutuhan modal usaha. Hal ini bertujuan agar para anggota lebih berperan aktif dalam memupuk modal sebanding dengan transaksi atau jasa yang diberikan kepada koperasi atau oleh koperasi kepada anggota.

5. Simpanan Sukarela

Yaitu simpanan yang dilakukan oleh pemilik dimana dia secara sukarela menitipkan sejumlah uang kepada koperasi yang digunakan atau untuk membantu anggota lainnya yang sangat menbutuhkan. Walaupun jenis simpanan ini berasal dari anggota, namun bila ditinjau dari segi waktu simpanan tersebut hanya bersifat sementara sehingga berfungsi sebagai hutang. Selain dapat bertambah simpanan ini sewaktu-waktu juga dapat diambil oleh pemiliknya (sesuai dengan perjanjian). Untuk memperbesar jenis simpanan ini maka salah satu cara yang dapat direalisasikan adalah dengan memberikan kompensansi yang menarik bagi para penyimpan. Semua ini dilakukan karena banyaknya pesaing dari berbagai jenis tabungan dari lembaga-lembaga keuangan yang semakin intensif mendekati calon nasabahnya.

2.2. Investasi

2.2.1. Pengertian Investasi

Investasi, dalam arti luas, berarti mengorbankan harta atau assets sekarang untuk harta di masa depan. Sedangkan dalam pengertian keuangan, investasi mengandung arti yang berbeda yaitu pembelian surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

Menurut wujudnya investasi dibagi dua bagian, yaitu :

1. Investasi riil, secara umum melibatkan asset nyata seperti tanah, mesin-mesin atau pabrik.
2. Investasi finansial, melibatkan kontrak-kontrak tertulis, seperti saham biasa dan obligasi.

Sedangkan menurut cara perhitungannya, investasi dibagi ke dalam dua golongan, yaitu :

1. Investasi netto, yaitu nilai total investasi setelah dikurangi cadangan untuk penyusutan. Dalam arti sempit net investment ini adalah tambahan modal yang kadang-kadang disebut penciptaan modal (capital formation).
2. Investasi bruto (gross investment), merupakan kebalikan dari net investment yaitu nilai total investasi yang tanpa memperhatikan atau memperhitungkan penyusutan.

Dalam makroekonomi investasi didefinisikan sebagai berikut :

> **"Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian." (Sadono Sukirno,1994:107)**

Dengan pengertian investasi seperti di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Investasi adalah kegiatan pengeluaran perusahaan
2. Investasi merupakan pembelanjaan atau penanaman-penanaman modal
3. Dengan menanam modal dapat menambah kemampuan memproduksi barang atau jasa.

2.2.2. Pengertian Investasi Dalam Konteks Pengukuran Return On Investment

Berbeda dengan pengertian tentang investasi yang disebutkan dalam sub bab terdahulu, dalam konteks pengukuran return on investment investasi didefinisikan sebagai total aktiva dan net operating assets.

Total Aktiva

Dengan pengertian investasi sebagai total aktiva, maka istilah yang lebih spesifik disebut return on total assets. Return on total assets merupakan indikator yang paling memuaskan untuk mengukur efisiensi operasi suatu perusahaan. Return on total assets mengukur rentabilitas yang dihasilkan dari seluruh aktiva yang pengelolaannya dipercayakan kepada manajemen. Dengan menyesuaikan dan mengidentifikasikan rentabilitas ini pada tiap sumber dana atas dasar mana aktiva itu dibelanjai, memungkinkan para analisis untuk mengkonsentrasikan penilaiannya pada hasil pelaksanaan operasi perusahaan.

Di dalam praktek, dengan berbagai alasan masing-masing, kadang-kadang modifikasi terhadap pengertian investasi sebagai total aktiva juga diperlukan. Salah satu alasan yang penting dan perlu dipahami karena bersifat logis, adalah bahwa total aktiva tidak selalu mampu menggambarkan efektivitas manajemen. Hampir dapat dipastikan bahwa diantara total aktiva yang dimiliki dan ditempatkan oleh perusahaan dalam suatu tahun buku, karena sifat dan jenis aktivanya serta keterikatannya dengan prinsip akuntansi yang lazim ada yang kurang dapat dikendalikan atau berada di luar jangkauan manajemen. Di antara aktiva itu misalnya aktiva tetap dalam konstruksi, aktiva tak berwujud, beban/biaya yang ditangguhkan.

Penjelasan mengenai total aktiva di atas dapat juga diterapkan pada koperasi, namun ada sedikit penambahan pada penyertaan pada simpanan-simpanan anggota yang digunakan untuk kepentingan koperasi. Simpanan-simpanan tersebut digunakan untuk cadangan modal koperasi yang bersangkutan.

Net Operating Assets

Bagi pihak intern, manajemen khususnya, mengikutsertakan aktiva-aktiva yang tidak produktif sebagai dasar perhitungan return on investment untuk menilai efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan dianggap tidak adil. Kenyataan adanya aktiva-aktiva yang tidak produktif kemungkinan memang tidak dikehendaki dan oleh karenanya berada di luar jangkauan manajemen, seperti misalnya untuk aktiva yang masih dalam konstruksi, biaya pendirian, dan lain sebagainya sehingga tidak diikutsertakannya aktiva-aktiva ini sebagai dasar perhitungan return on investment pada umumnya dapat dipahami. Tetapi dalam prakteknya, sebagian dari aktiva yang karena sesuatu hal tidak bisa dipakai dalam kegiatan produktif masih berada dalam jangkauan manajemen, seperti misalnya surplus kas, dan persediaan.

Dari sudut pandang pihak ekstern (pemilik dan kreditur) yang berorientasi pada jangka panjang, pada umumnya tidak bisa menerima secara keseluruhan terhadap return on investment yang didasarkan hanya pada net operating asset saja. Bagi pihak ekstern adanya aktiva yang tidak produktif untuk sementara waktu mungkin memang dianggap perlu dan memberikan manfaat dalam rangka menaikkan produktivitas perusahaan di masa mendatang. Bagi para pemilik dan kreditur sebagai pihak yang memberikan kepercayaan kepada manajemen untuk mengelola dana yang mereka tanamkan dalam perusahaan, tidak ada alasan bagi manajemen untuk menginvestasikan modal perusahaan pada aktiva-aktiva yang tidak mampu menghasilkan laba.

Penjelasan di atas pada dasarnya berlaku juga pada koperasi, namun ada perbedaan sedikit mengenai operating assets perusahaan dan koperasi yang

terletak pada aktiva yang tidak produktif. Pada koperasi sedikit sekali aktiva yang dapat dikatakan tidak produktif karena di koperasi kebanyakan pos-pos aktivanya hanya termuat oleh usaha koperasi tersebut sepert piutang uang yang memang menjadi ciri khas dari koperasi itu sendiri.

2.2.3. Penggunaan Data Rata-rata Investasi

Terlepas dari metode atas dasar mana return on investment itu akan diperhitungkan, maka rentabilitas yang ditentukan harus mampu menggambarkan jumlah investasi yang tercakup dalam jangka waktu dimana jumlah laba direalisasikan. Oleh karena itu, dalam situasi dimana tidak ada perubahan jumlah investasi selama periode yang tercakup dalam perhitungan, maka penggunaan data rata-rata sangat dianjurkan. Prosedur yang lazim untuk memperoleh data rata-rata investasi bagi pihak ekstern pada umumnya adalah menjumlahkan saldo pada awal dan akhir periode untuk kemudian di bagi dua (=1/2 X (saldo awal + saldo akhir)). Tetapi apabila perolehan jumlah investasi relatif sering terjadi, maka data rata-rata perlu diperhitungkan untuk jangka waktu yang relatif pendek. Data rata-rata investasi bulanan dihitung dengan rumus :

1/12 X jumlah dari saldo investasi pada setiap akhir bulan dalam tahun buku yang bersangkutan.

Namun rumus tersebut tidak berlaku bagi koperasi karena pada koperasi sangat sulit untuk menentukan rata-rata saldo investasi pada setiap bulannya. Salah satu penyebabnya adalah tidak menentunya pembayaran piutang dari anggota pada setiap bulannya yang diperlukan untuk penghitungan rata-rata investasi itu sendiri.

2.3. Return On Investment dan Komponen Yang Mempengaruhinya

Analisis Return on investment (ROI) merupakan teknik yang sudah lazim digunakan pihak manajemen untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Return on investment itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanam dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan demi menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit operasi tersebut.

Pada garis besarnya Return On Investment (ROI) merupakan perbandingan relatif antara laba dengan jumlah investasi yang ditanam untuk merealisasikan laba tersebut, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba}}{\text{Investasi}}$$

Nama lain dari rasio ini adalah "Net Operating Profit Rate of Return" atau "Operating Earning Power".

Bagi kebanyakan perusahaan masalah ROI lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang dihasilkan dengan kekayaan atau modal (investasi) yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain ialah menghitung ROI-nya.

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan perusahaan ialah tidak hanya untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah untuk mempertinggi tingkat ROI-nya. Beranjak dari itu maka bagi pihak perusahaan pada umumnya, usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik ROI yang maksimal daripada laba yang maksimal.

Analisis ROI ini memiliki beberapa kegunaan, antara lain :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil, adalah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROI dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi bagian produksi, dan efisiensi bagian penjualan. Apabila suatu perusahaan pada suatu periode tertentu sudah mencapai "turnover of operating assets" sesuai dengan standar atau target yang ditetapkan, tetapi ternyata ROI-nya masih rendah, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan pada usaha meningkatkan efisiensi di sektor produksi dan penjualan. Sebaliknya apabila Profit margin telah mencapai target yang ditetapkan, sedangkan turnover of operating assetsnya masih di bawah target, maka perhatian manajemen dapat dicurahkan untuk perbaikan kebijaksanaan investasi, baik dalam modal kerja maupun dalam aktiva tetap. Rendahnya turnover of operating assets ini mungkin disebabkan kesalahan dalam politik pembelian bahan mentah, sehingga jumlah bahan mentah yang terlalu besar menumpuk di gudang.
2. Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ROI ini dapat dibandingkan efisiensi fungsi modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis sehingga

dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-rata. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana letak kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisis ROI juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya ROI pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisis ROI-pun digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan dengan menggunakan "product cost system" yang baik. Modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitasnya. Oleh karena itu pihak manajemen dapat mengetahui produk mana yang mempunyai potensi menghasilkan profit.
5. Return on investment juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan expansi. Perusahaan dapat mentargetkan ROI sebesar 30 %, dengan memproyeksikan penjualan dan biaya akan dapat mengestimasi besarnya ROI yang dapat dicapai dengan expansi yang akan dijalankan.
6. Analisis ROI berguna untuk kepentingan pihak ekstern untuk mengetahui tingkat efektivitas suatu badan usaha yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan seseorang untuk bergabung ke dalam badan usaha tersebut.

Selain memiliki beberapa kegunaan, analisis ROI juga memiliki kelemahan-kelemahan sebagai beikut :

1. Kesukaran dalam membandingkan ROI suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, mengingat kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan berbeda-beda.
2. Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli) suatu mesin atau perlengkapan yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda bila dibandingkan pembelian pada waktu tidak terjadi inflasi. Hal ini mempengaruhi dalam perhitungan investment turnover dan profit margin.
3. Dengan menggunakan analisis ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Tinggi rendahnya ROI sangat dipengaruhi oleh dua faktor dominan yaitu Profit Margin dan Turnover of Operating Assets (tingkat perputaran aktiva usaha). ROI dapat diperbesar dengan mempertinggi profit margin atau turnover of operating assetsnya secara masing-masing atau kedua-duanya

Sedangkan bagi koperasi, ROI dapat digunakan untuk mengukur kinerja pengurus, pengawas, sampai ke anggotanya, serta dapat untuk melihat tingkat efektivitas penggunaan anggaran yang telah ditetapkan oleh pengurus (koperasi) dalam membelanjakan keperluan-keperluan usahanya dan mengukur tingkat keberhasilan usaha koperasi dalam menjalankan usahanya dengan terget yang telah dicanangkan sebelumnya.

2.3.1 Profit Margin

Profit Margin yaitu perbandingan antara net operating income (laba bersih) dengan net sales (penjualan bersih) yang dinyatakan dalam persentase. Profit margin juga dapat dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan sales.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa profit margin ialah selisih antara net sales dengan operating expenses atau biaya operasi (Harga pokok penjualan + biaya administrasi + biaya penjualan + biaya umum).

Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor, yaitu penjualan bersih dan laba usaha. Besar kecilnya laba usaha juga tergantung besarnya sales dan operating expenses.

Rasio yang rendah menunjukkan adanya kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut :

1. Adanya over investment dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam hubungannya dengan volume penjualan yang diperoleh dengan aktiva tersebut.
2. Merupakan cermin rendahnya volume penjualan dibandingkan dengan ongkos-ongkos yang dikeluarkan.
3. Adanya inefisiensi baik dalam produk, pembelian maupun pemasaran.
4. Adanya kegiatan ekonomi yang menurun.

Untuk mengatasi hal itu, dengan jumlah operating expenses tertentu, profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil

operating expensesnya. Dengan demikian ada dua alternatif dalam usaha untuk memperbesar profit margin yang sekaligus upaya untuk memperbesar ROI, yaitu :

1. Dengan menambah biaya usaha (operating expenses) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan sales harus lebih besar daripada tambahan operating expensesnya. Perubahan besarnya sales dapat disebabkan karena perubahan harga penjualan per unit apabila volume sales dalam unit sudah tetap, atau disebabkan karena bertambahnya luas penjualan dalam unit kalau tingkat harga penjualan per unit produk sudah tetap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian menaikkan tingkat sales disini berarti memperbesar pendapatan dari sales dengan jalan :
   a. memperbesar volume sales unit pada tingkat harga penjualan tertentu
   b. menaikkan harga penjualan per unit produk pada luas sales dalam unit tertentu.
2. Dengan mengurangi pendapatan dari sales sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan operating expenses yang sebesar-besarnya atau mengurangi biaya usaha relatif besar daripada berkurangnya pendapatan dari sales. Meskipun jumlah sales selama periode tertentu berkurang, tetapi oleh karena disertai berkurangnya operating expenses yang lebih sebanding maka akibatnya ialah bahwa profit marginnya lebih besar.

Dalam koperasi, profit margin memiliki pengertian yang sama dengan perusahaan. Perbedaannya hanya terletak dari slaes yang digunakan, apabila pada perusahaan sales tersebut benar-benar merupakan sales sedangkan pada koperasi

sales yang dimaksud bukan hanya sales semata, melainkan juga termasuk usaha simpan pinjam yang dikembangkan oleh koperasi.

2.3.2. Turnover of Operating Assets

Turnover of operating Assets atau tingkat perputaran aktiva usaha dapat didefinisikan sebagai kecepatan berputarnya operating assets dalam suatu periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran tentang sampai seberapa jauh aktiva ini telah dipergunakan dalam perusahaan atau menunjukkan berapa kali operating assets berputar (kecepatan perputaran operating assets) dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi net sales dengan operating assets.

Untuk menganalisis rasio ini, sesuai dengan klasifikasi yang lazim dipergunakan terhadap aktiva meliputi :

1. Tingkat perputaran kas ;
2. Tingkat perputaran piutang ;
3. Tingkat perputaran persediaan ;
4. Tingkat perputaran aktiva tetap ;
5. Tingkat perputaran aktiva lain-lain.

Rasio turnover of operating assets ini masih memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

1. Rasio ini hanya menunjukkan hubungan antara penghasilan dengan aktiva yang digunakan dan tidak memberi gambaran tentang laba yang diperoleh.
2. Penjualan adalah untuk satu periode. Total operating assets merupakan akumulasi kekayaan perusahaan selama beberapa periode, mungkin adanya

expansi yang tidak segera dapat menghasilkan tambahan penjualan sehingga rasio pada tahun pertama adanya expansi menunjukkan rasio yang rendah.

3. Bahwa tingkat penjualan yang diperoleh mungkin sekali dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kemampuan perusahaan untuk diatasi (uncontrollable)

Sama halnya dengan profit margin, turnover of operating assets juga dapat diperbesar dalam rangka memperbesar ROI. Tinggi rendahnya operating assets turnover selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor, yaitu net sales dan operating assets. Dengan jumlah operating assets tertentu, makin besarnya jumlah sales selama periode tertentu mengakibatkan makin tingginya turnover. Demikian pula halnya, luas sales tertentu dengan makin kecilnya operating assets akan mengakibatkan makin tingginya turnover.

Dari penjelasan tersebut turnover of operating assets dapat dipertinggi dengan dua cara, yaitu :

1. Menambah modal usaha (operating assets) sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan sales yang sebesar-besarnya. Untuk menaikkan turnovernya, perbandingan tambahan sales dengan tambahan operating assets harus lebih tinggi daripada perbandingan sales dengan operating assets semula. Apabila perbandingan sebelum dan sesudah sama, maka turnover of operating assets tidak akan berubah (tetap)
2. Dengan mengurangi sales sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan atau pengurangan operating assets sebesar-besarnya. Berbeda dengan cara pertama, perbandingan berkurangnya sales dan operating assets harus lebih kecil daripada perbandingan semula untuk mendapatkan turnover of operating assets yang lebih tinggi.

Turnover of operating assets pada koperasi tidak banyak perbedaan dengan apa yang dimaksud pada perusahaan, karena pada dasarnya usaha simpan pinjam, dan usaha lainnya yang bukan merupakan sales murni yang dikembangkan oleh koperasi merupakan "money sales" . Money sales atau penjualan uang merupakan bagian dari sales itu sendiri apabila dilihat dari konteks pendefinisian koperasi yang nantinya dapat dipaki pula untuk melakukan perhitungan, baik untuk profit margin maupun turnover of operating assets.

2.3.3. Hubungan Profit Margin dan Turnover of Operating Assets

Profit margin dan turnover of operating assets mempunyai hubungan yang sangat erat. Besar kecilnya rasio return on investment sangat dipengaruhi oleh kedua rasio tersebut. Hubungan antara keduanya dapat digambarkan dalam bentuk rumus sebagai berikut :

$$\text{PROFIT MARGIN} * \text{NET OPERATING ASSETS} = \text{RETURN ON INVESTMENT}$$

$$\frac{\text{NET OPERATING INCOME}}{\text{NET SALES}} \times \frac{\text{NET SALES}}{\text{NET OPERATING ASSETS}} = \frac{\text{NET OPERATING INCOME}}{\text{NET OPERATING ASSETS}}$$

Perusahaan yang hanya mengandalkan pada aspek profit margin untuk mencapai rasio ROI yang tinggi dengan mengesampingkan turnover of operating assets-nya dapat menunjukkan bahwa dalam perusahaan itu telah terjadi "over investment", sebaliknya apabila hanya mengandalkan turnover of operating assets-nya saja tanpa memperhatikan profit margin, menunjukkan bahwa dalam perusahaan tersebut terjadi "in efisiensi" dalam menjalankan operasinya dan dianggap kurang memiliki kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan lain dalam harga jual produknya.

Oleh karena itu profit margin dan turnover of operating assets harus berjalan seiring untuk mencapai keselarasan antara efisiensi penggunaan biaya-biaya operasi dan efektivitas penggunaan total aktiva.

Sebelum mencapai ROI, profit margin dan turnover of operating assets banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang sangat mempengaruhi besar kecilnya nilai yang akan di dapat antara lain :

1. Harga Pokok Penjualan
2. Biaya Penjualan
3. Biaya Administrasi dan Umum

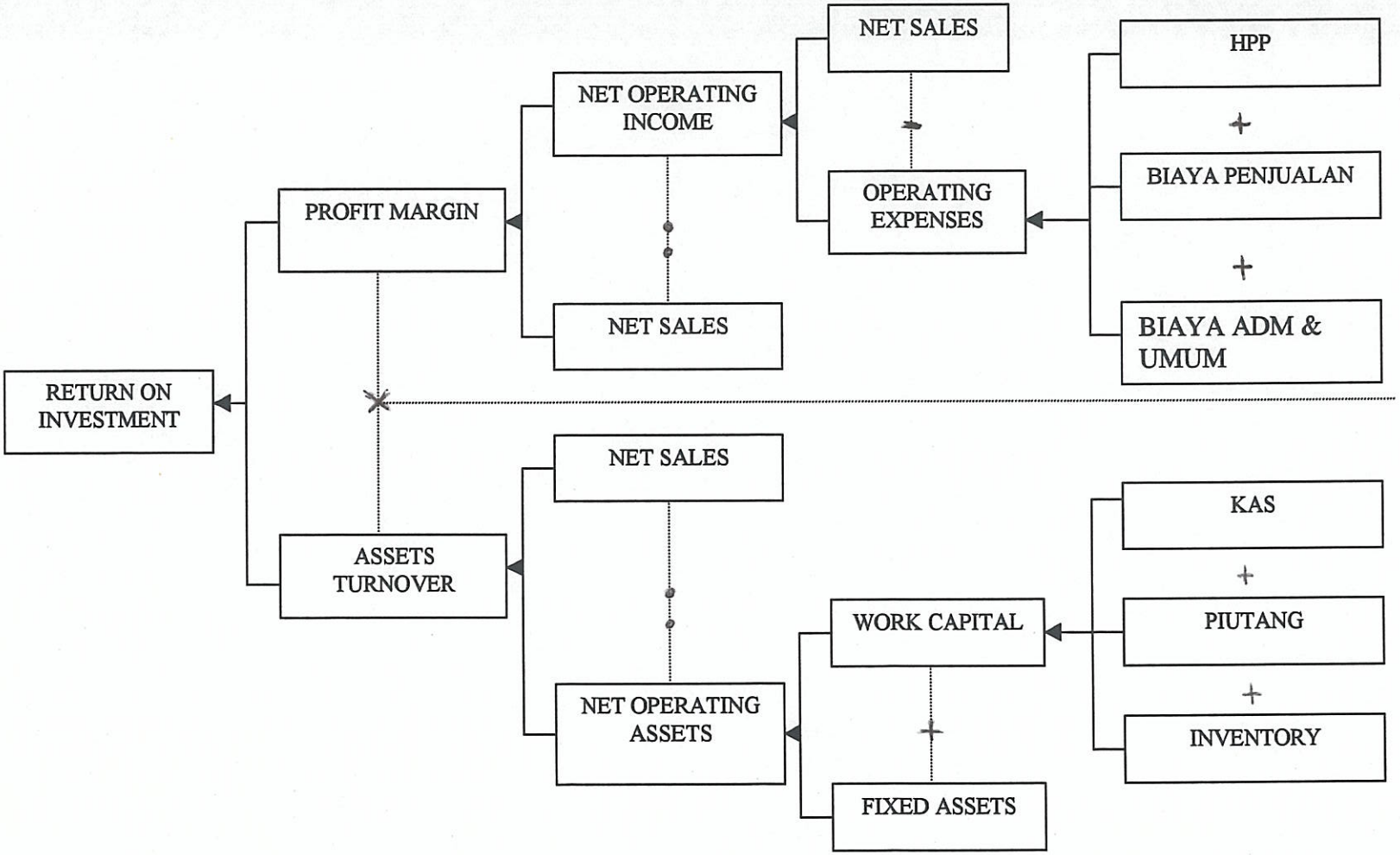
Ketiga biaya di atas dapat digolongkan pada biaya-biaya operasi. Sedangkan untuk modal kerja, unsur unsurnya adalah sebagai berikut :

1. Kas
2. Piutang
3. Inventory

Dari unsur-unsur di atas nantinya dapat menghasilkan total biaya operasi, modal kerja, aktiva tetap, Pendapatan bersih, total penjualan, dan total aktiva yang seluruhnya diperlukan untuk penghitungan profit magin dan turnover of operating assets.

Mengenai hubungan antara profit margin dan turnover of operating assets, atau lebih khususnya antara berbagai faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya Return on investment dapat dilihat pada gambar (1) berikut ini :

HUBUNGAN ANTARA BERBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BESARNYA ROI



2.4. Statistika

2.4.1. Pengertian Statistika

Sebelum melangkah lebih jauh tentang statistika, ada baiknya dijelaskan dulu asal mula statistika.

Statistika berasal dari bahasa Latin, ***status atau statista*** yang berarti negara. Pengertian ini pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul "politea", dimana ia menjelaskan uraian mengenai 158 negara. Dalam buku tersebut dia mengemukakan data tentang keadaan negara yang disebutnya sebagai statistika.

Mulanya statistika selalu disebut sebagai statistik saja, kemudian oleh para ahli dibuat perbedaan yang mendasar antara kedua pengertian tersebut. Statistik adalah catatan-catatan tentang perubahan jumlah suatu populasi dalam selang waktu tertentu. Misalnya statistik tentang angka kematian bayi di suatu daerah tertentu dalam waktu tertentu, yang catatannya digunakan untuk membandingkan jumlah pada tahun yang bersangkutan dengan tahun-tahun yang akan datang.

> **"Statistika adalah suatu ilmu yang merupakan cabang dari matematika yang pada dasarnya bukan mengemukakan data atau fakta-fakta, tetapi merupakan ilmu kira-kira yang hanya mengetahui sebagian dari populasi tetapi membicarakan seluruh populasi." (Abdulrahman Ritonga, 1987:1)**

Dengan demikian jelas perbedaan antara statistik dengan statistika. Dengan kata lain statistika adalah ilmu mengenai statistik.

Statistika merupakan suatu metodologi ilmiah, seperti disebutkan di atas tadi, merupakan cabang dari matematika terapan. Metode-metodenya adalah teknik mengumpulkan, mengorganisasikan, mentabulasi, menganalisis,

menginterpretasikan, menggambarkan, dan menyajikan data dalam bentuk angka-angka.

2.4.2. Korelasi

Suatu masalah mungkin mempunyai hubungan dengan masalah yang lainnya tetapi mungkin juga dengan masalah lain di balik masalah itu tadi sama sekali tidak mempunyai hubungan. Ada tidaknya hubungan itu tidak dapat kita ketahui apabila tidak diadakan penelitian secara statistik, yang mengatakan ada tidaknya ko-relasi, yang biasa disingkat korelasi, yang artinya hubungan antara dua pihak, yang biasanya dinyatakan dengan koefisien, yaitu angka yang menunjukkan hubungan antara dua pihak, apabila yang satu berubah yang lainnya ikut berubah, mungkin berubah sejalan sama-sama bertambah atau sama-sama menurun tetapi juga bisa sama-sama berlainan arah, yang satu bertambah sedangkan yang lainnya menurun.

Secara historis, korelasi merupakan bagian integral dalam peramalan. Peramalan di sini bukanlah berarti seperti meramalkan nasib tanpa data atau melihat ke dalam bola kaca peramal, melainkan berdasarkan data yang diolah dengan cara statistika yang kemudian dapat ditarik kesimpulan.

> **"Koefisien korelasi merupakan suatu angka yang menunjukkan, sebagaimana halnya rata-rata, simpangan baku, erat tidaknya hubungan data yang satu dengan data yang lain." (Abdulrahman Ritonga,1987:114)**

Angka ini mempunyai rentangan paling rendah –1 dan paling tinggi +1, yang berarti mempunyai hubungan mutlak negatif dan hubungan positif sempurna. Jika antara keduanya adalah 0 yang berarti tidak mempunyai hubungan sama sekali, berarti independen (bebas) sempurna. Dalam kasus korelasi

sempurna berarti satu pihak bertambah atau berkurang, maka yang lainnya pun bertambah atau berkurang secara proporsional.

Biasanya koefisien korelasi tidak ada yang seekstrim dengan koefisien korelasi +1, melainkan kurang dari itu tetapi tetap mendekati +1, misalnya 0,86 yang memang sudah dapat dikategorikan tinggi.

2.4.2.1. Koefisien Product – Moment Dari Pearson

Secara matematika koefisien korelasi merupakan arah hubungan antara dua hal, hubungan positif dan hubungan negatif, dan kerapatan titik-titik satu sama lain menunjukkan kekuatan atau kerapatan dari hubungan antara kedua belah pihak. Ukuran baku dari hubungan ini biasanya disebut sebagai koefisien product – moment dari Pearson dalam bentuk rumus :

$$\rho_{xy} = \frac{\sum xy}{\sum SxSy}$$

keterangan :

1. ρxy=korelasi antara X dan Y
2. x = selisih nilai setiap X dengan rata-rata X
3. y = selisih nilai setiap Y dengan rata-rata Y
4. Σxy = jumlah semua perkalian x dengan y
5. Sx = simpangan baku dari distribusi sampel X
6. Sy = simpangan baku dari distribusi sampel Y

Beberapa langkah pokok untuk memperoleh korelasi :

1. Buat suatu tabel yang berisikan pasangan skor X dengan Y. Misalnya nilai statistika si A dipasangkan dengan nilai bahasa Inggrisnya.
2. Cari rata-rata skor X, demikian juga rata-rata Y.
3. Tentukan selisih nilai X dengan rata-ratanya dan nilai Y dengan rata-ratanya pula.
4. Kuadratkan semua simpangan atau selisih tadi dan tuliskan dalam suatu tabel yang terdiri dari dua kolom, dengan maksud untuk menghitung Sx dan Sy.
5. Jumlahkan semua hasil kuadrat masing-masing dari x dan y untuk memperoleh Σx^2 Σy^2.
6. Dari nilai-nilai tadi hitung Sx dan Sy.
7. Hitung hasil perkalian x dengan y dari masing-masing peserta, maka akan diperoleh penjumlahannya Σxy.
8. Akhirnya, terapkan rumus di atas. Pengertian ρ_{xy} sama dengan pengertian r_{xy} yang berarti koefisien korelasi dari X dan Y.

Selain cara di atas, ada cara yang lebih ringkas yaitu tidak terlebih dahulu mencari berapa rata-rata dan oleh sebab itu tidak perlu mencari berapa setiap simpangan nilai X dan Y. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Satu cara lagi yang lebih mudah untuk menentukan koefisien korelasi tanpa mencari rata-rata dan simpangan. Rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2] - [N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana X dan Y adalah skor asli dari variabel X dan Y, bukan simpangan nilai-nilai dengan rata-ratanya.

Dari ketiga alternatif rumus yang disajikan di atas, penulis mengambil rumus yang terakhir untuk digunakan dalam perhitungan korelasi pada bab analisis. Pemilihan rumus tersebut didasarkan pada faktor efisiensi penghitungan dimana rumus tersebut sudah mencakup keseluruhan dari data-data yang tersedia tanpa terlebih dahulu harus menghitung simpangan-simpangan serta rata-rata pada setiap variabel yang ditampilkan. Rumus tersebut juga memberikan kemudahan penulis untuk menghitung korelasi dengan data-data yang penulis miliki untuk dituangkan dalam bab analisis.

2.4.2.2. Interpretasi dari koefisien korelasi

Setiap koefisien korelasi yang tidak sama dengan nol, secara statistik merupakan petunjuk derajat hubungan antara dua variabel. Apa saja bisa kita hubungkan tentu akan menunjukkan koefisien korelasi, kalau tidak negatif, pasti positif.

Koefisien korelasi tidak memberikan semacam persentase hubungan secara langsung. Kita tidak bisa mengatakan bahwa r = 0,25 menunjukkan setengah kekuatan dari r = 0,50. Demikian juga halnya kita tidak bisa mengatakan kekuatan dari r = 0,40 sampai r = 0,60 akan sama dengan kenaikan r = 0,70 sampai r = 0,90. Koefisien korelasi adalah suatu angka indeks, bukan sebagai suatu ukuran terhadap suatu dengan menghubung-hubungkan skor-skor dari dua

jenis pengujian, mensejajarkan bentuk-bentuk tes yang sama. Sudah terdapat konsensus bahwa adalah merupakan pengukuran yang sangat akurat dari perbedaan-perbedaan individu dalam beberapa karakteristik, apabila reliabilitas di atas 0,90. Sebenarnya, apabila banyak tes yang sudah termasuk baku hanya mempunyai koefisien korelasi sebesar 0,70 dan tes seperti itu sudah cukup bagus.

Apabila suatu hubungan antara dua variabel sudah dipastikan secara tidak disangsikan lagi, koefisien korelasi yang kecil dapat diartikan disebabkan cara pengukurannya dilakukan tercemar oleh beberapa faktor atau oleh faktor-faktor yang tak terkontrol.